

## **BAB II**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Kondisi**

##### **A.1. Geografis**

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Ganjuran berada di wilayah Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul DIY terletak  $\pm$  20 km dari selatan Kota Yogyakarta. Kompleks Gereja Ganjuran seluas 8.800 meter<sup>2</sup> ini, berbatasan langsung dengan RS St.Elizabeth dan Susteran CB (di utara), SMA Stelladuce 3 (di timur), Jl.Ganjuran dan ruko (di selatan), persawahan Kaligondang (di barat).

Desa Sumbermulyo berada di dataran rendah dan berada pada ketinggian 25m di atas permukaan laut. Desa Sumbermulyo beriklim tropis, dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu udara di daerah ini rata-rata 32°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah desa 99,5% berupa daerah datar hingga berombak dan 0,5% berupa daerah berombak sampai berbukit.

Kecamatan Bambanglipuro seluas 2.282,1780 Ha terdiri dari 3 desa : Desa Sumbermulyo, Desa Sidomulyo dan Desa Mulyodadi. Desa Sumbermulyo berjarak 2km dari pusat kecamatan, 6 km dari Ibukota kabupaten, 18 km dari Yogyakarta, 624km dari ibukota RI.<sup>25</sup> Desa Sumbermulyo seluas 820.920 Ha berdiri pada tahun 1946, awalnya terdiri dari 4 kelurahan yaitu Kelurahan Lipuro, Kelurahan Kaligondang, Kelurahan Gersik, Kelurahan Bondalem. Kemudian, 4 kelurahan ini bergabung dan meliputi 16 dusun : Jogodayuh, Kaligondang, Gedogan, Plumbungan, Samen, Gersik, Bondalem, Caben, Kintelan, Cepoko, Kedon, Kutu, Gunungan, Kanutan, Siten, Tangkulan. Saat ini, Desa Sumbermulyo memiliki 1 Lurah Desa, 1 Carik Desa, 5 Kepala Urusan, 16 Kepala Dusun, 108 Ketua RT.

---

<sup>25</sup> Data monografi Desa Sumbermulyo, 2007 — 2009

Para wisatawan yang datang ke Gereja Ganjuran dimudahkan oleh kondisi jalan menuju gereja yang rata, tidak berliku-liku sehingga mudah dilalui dari arah barat (Jl. Jogja – Samas) atau dari timur (Jl. Paris). Jasa tukang becak muncul sekitar tahun 2000, ketika itu mulai banyak pengunjung datang menggunakan bus umum, kemudian berjalan kaki menuju Gereja Ganjuran. Pengunjung yang datang menggunakan bus umum dan turun di pertigaan jalan (Jl. Samas dan memasuki Jl. Ganjuran) dapat menikmati sejuknya angin sepoi-sepoi dan suasana pedesaan, menggunakan jasa becak Jowilayan, sehingga tidak lelah berjalan sepanjang ± 500 m.

## A. 2. Demografis

Pada tahun 1912, daerah Ganjuran merupakan kawasan perkebunan tebu milik (keluarga katolik) Schmutzer. Beliau ingin menyejahterakan buruh-buruhnya dengan memperlakukan mereka sebagai rekan kerja, agar taraf hidupnya dan penduduk Ganjuran berkembang. Ada yang mengatakan bahwa asal nama “Ganjuran” berkaitan kisah percintaan Ki Ageng Mangir dan Rara Pembayun yang diasingkan oleh Kerajaan Mataram. Kisah ini mengilhami terciptanya *Tembang Kala Ganjur* (tali pengikat dasar manusia dalam menjalani kehidupan bersama atas dasar cinta), kemudian *gendhing* ini selalu ditabuh ketika Pabrik Gula Gondang Lipuro mulai menggiling tebu.<sup>26</sup>

Menurut data saat ini, di Desa Sumbermulyo terdapat 8611 lelaki dan 9112 perempuan, 4415 kepala keluarga, dengan populasi 17.643 orang WNI. Desa ini memiliki sarana kesehatan berupa 1 RS umum, 4 RS bersalin, 1 Puskesmas Pembantu, 16 Posyandu dan 5 dokter praktek. Sarana pendidikan meliputi 10 Taman Kanak-Kanak (swasta), 3 SD Negeri, 4 SD swasta; 3 SMP swasta, 2 Sekolah Menengah Umum (swasta). Tempat ibadah di Desa Sumbermulyo yaitu 22 masjid, 27 mushola, 1 gereja; dengan 14.308 umat muslim, 4454 umat Katolik dan 61 umat

---

<sup>26</sup> Lucia Esti Elihami. *Sejarah Berdirinya Paroki HKTY Ganjuran*. 1995, hal 17

Kristen. Sarana ekonomi berupa 1 pasar, 71 toko, 222 kios, 1 KUD, 2 Bank BPR, 2 supermarket.<sup>27</sup>

### A.3. Mata Pencaharian

Berlatar belakang lingkungan pedesaan Jawa, Desa Sumbermulyo memiliki lahan berupa tanah sawah (468,4 Ha), tanah kering pertanian (5,1 Ha) dan tanah kering bukan pertanian (32 Ha), bangunan / pekarangan (260,4 Ha) dan lainnya (55 Ha). Hasil pertanian di Sumbermulyo meliputi padi sawah, kacang tanah, kedelai, jagung, kacang hijau; hasil peternakan sapi potong, kerbau, kambing, domba, babi; ternak unggas berupa ayam petelor, ayam ras, ayam kampung dan itik.<sup>28</sup>

Potensi sumber daya alam *mangrove* di Baros, *biogas* (bahan bakar dari kotoran ternak sapi) di Patalan, peternakan sapi di Sidarejo, budidaya melon di Jogodayuh, beras organik di Kedon, budidaya tanaman jarak di Sumbermulyo. Sumber daya manusia yang terampil membuat rambut palsu di Cepoko, pengrajin patung<sup>29</sup> dan rosario<sup>30</sup> di Caben dan Samen, pembuatan miniatur pesawat terbang di Bebekan.

## B. Gereja HKTY Ganjuran

### 1. Sejarah

Pada tahun 1860 Pabrik Gula Gondanglipuro didirikan oleh Stefanus Barends (suami pertama Elise Fransisca Wilhelmina Kartaus). Pada tahun 1876 Stefanus Barends meninggal dunia, Ny.Elise FWK kembali ke Surabaya, tahun 1880 beliau

<sup>27</sup> Kecamatan Bambanglipuro dalam angka, BPS 2009—2010

<sup>28</sup> *ibid*, BPS 2009 – 2010

<sup>29</sup> Tiruan bentuk orang, hewan / tokoh lain yang terbuat dari batu, kayu, logam, tanah. Sesuai tradisi Gereja Katolik, ruang ibadat dilengkapi pula dengan patung (Tuhan Yesus dan orang kudus). Patung ini sebagai sarana ibadat, misalnya untuk membantu umat menyatakan sikap hormat kepada tokoh yang dipatungkan dan sama sekali bukan obyek penyembahan.

<sup>30</sup> perlengkapan Doa Rosario, terdiri dari untaian manik / biji-bijian (biji buah, biji kayu, biji batu) yang dirangkai sedemikian rupa sehingga jelas bagi penggunaanya dimana ia harus mendaraskan syahadat, Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, Terpujilah, sekaligus jumlahnya

menikah dengan Gotfried Schmutzer, yang nantinya melahirkan Josef dan Julius Schmutzer.

Pada tahun 1912, Prof.Dr.Ir. Josef Ignaz Julius Maria Schmutzer dan Ir.Julius Robert Anton Maria Schmutzer mengambil alih Pabrik Gula Gondanglipuro (atas arahan ibunya). Mereka menjalankan ajaran sosial gereja *Rerum Novarum* untuk menghayati dan mengamalkan spiritualitas kepada Hati Kudus Tuhan Yesus.

Karena ingin membuat masyarakat Ganjuran sejahtera, pada 1919 keluarga Schmutzer membangun 12 Sekolah Rakyat secara bertahap di desa-desa sekitar Pabrik Gula Gondanglipuro (berlangsung hingga 1930). Pewartaan, pengutusan dan pemberdayaan masyarakat dimulai.

Tahun 1920 Ir. Julius Schmutzer menikahi Caroline Theresia Maria van Rijckevorsel (seorang perawat dan pekerja sosial), tahun 1921 Caroline Schmutzer membuat poliklinik di garasi rumahnya. Poliklinik ini merupakan cikal-bakal karya sosial Rumah Sakit di bidang kesehatan.

Pada 27 Desember 1927, Candi HKTY bercorak Hindu-Jawa mulai dibangun sebagai ungkapan syukur atas berkat Tuhan yang melimpah melalui bebasnya pabrik gula dari krisis berkepanjangan saat itu. Tahun 11 Februari 1930 Mgr.Van Velsen, SJ memberkati candi dan tanah Jawa yang dipersembahkan kepada HKTY.

Tanggal 4 April 1930, 4 orang suster CB. yang pertama kali tiba di Ganjuran; mereka adalah Sr. Yudith de laet, Sr.Ignatia Lemmens, Sr. Simona dan Sr. Rudolpha de Broot. Tahun 1942 Romo Sugiapranata, SJ memperluas gedung gereja ke arah barat sepanjang 15 meter, dilengkapi dengan balkon tempat latihan koor.

*Clash II* pada Desember 1948, Pabrik Gula Gondanglipuro dibumihanguskan. Namun demikian candi, gereja, Rumah Sakit dan sekolah-sekolah tetap berdiri bersama umat yang kian hari kian berkembang. Tahun 1959, Rm. A. Sontobudoyo, SJ. memperluas gedung gereja ke samping kanan dan kiri, dengan demikian terbangunlah sayap selatan dan utara, sampai tahun 2006.

Tahun 1965 Romo Strommesend, SJ. menambah beberapa ruangan di sebelah timur gereja yakni sakristi<sup>31</sup>, kantor paroki dan ruang misdinar<sup>32</sup>. Beliau juga merintis pembangunan Gereja Stasi Tambran dan memprakarsai perangkat *gamelan pelog*.

Romo M. Jonckbloedt, SJ. mulai membangun dan memantapkan organisasi di Gereja Ganjuran sekitar tahun 1970. Pada 1981 Romo Suryasudarma, SJ. berkarya di Ganjuran; saat itu pembangunan pastoran terdiri atas 2 lantai, supaya lebih mendukung pelayanan.

Tahun 1988 Romo G.Utomo, Pr mulai berkarya di Ganjuran dan menggali budaya tradisi. Pada 1989, Paguyuban Tani Hari Pangan Sedunia berwawasan lingkungan dan berorientasi pada pemberdayaan petani kecil di Ganjuran, lahir di bulan Oktober. Peresmian ditandai dengan Deklarasi Ganjuran. Tahun 1990 Romo G.Utomo, Pr memprakarsai pemasangan jendela pada dinding sayap gereja agar dapat dibuka saat hari raya.

Beliau juga memprakarsai pengadaan *gamelan slendro*. Tahun 1995 spiritualitas HKTY yang berakar pada tradisi-budaya dikembangkan, semakin digali dan dihidupi. Usaha membangun kompleks peziarahan HKTY Ganjuran dimulai pada 1997, serta Panel Jalan Salib<sup>33</sup> bercorak Hindu-Jawa sebagaimana dicita-citakan Schmutzer tahun 1930.

Pada 1998, berkat Tuhan mewujudkan dalam sumber air dari dasar Candi HKTY yang ditemukan oleh Y.Supartono, kemudian air ini disebut *tirta perwitasari*. Tahun 1999, Paguyuban Hati Kudus Tuhan Yesus diresmikan oleh Uskup Agung Semarang Mgr. I.Suharyo ketika Prosesi 75 tahun Gereja Ganjuran di bulan Juni. Tahun 2000 lahir *Paguyuban Abdi Dalem* yakni kelompok Bentara Hati Kudus yang ingin

---

<sup>31</sup> *Sacristia* (dari bahasa Latin) adalah bagian dari gedung gereja tempat menyimpan barang dan busana yang digunakan untuk ibadat

<sup>32</sup> Misdinar atau putra/i altar merupakan salah satu petugas liturgi, biasanya anak remaja yang melayani Imam dalam perayaan Ekaristi

<sup>33</sup> Jalan Salib merupakan rangkaian peristiwa yang menggambarkan perjalanan sengsara yang ditempuh Tuhan Yesus dari Benteng Antonia di Yerusalem (tempatNya diadili Pilatus) sampai Bukit Golgota (tempatNya disalibkan dan wafat)

mempelajari spiritualitas HKTY; mereka bertekad untuk menghayati, mengamalkan dengan menjaga kompleks Mandala HKTY dan melayani peziarah.

Tahun 2001 RS Elisabeth Ganjuran diambil alih oleh RS Panti Rapih Yogyakarta, kemudian dimulai era pelayanan yang lebih luas lagi. Pada 2002 usaha pembangunan fisik dan non-fisik kompleks Mandala HKTY Ganjuran dimulai, konblokisasi halaman selatan pastoran selesai, selanjutnya digunakan sebagai area parkir roda dua. Atas petunjuk Romo G.Utomo Pr, tahun 2003 digali lagi sumber mata air besar di pintu gerbang selatan candi. Dibangun juga di dekatnya kamar mandi peziarah berikut rangkaian toilet. Di sebelah kanan dan kiri gereja mulai dibangun 2 buah *pendhapa*<sup>34</sup> kembar untuk berbagai keperluan perluasan gereja, tempat istirahat para peziarah dan aneka kegiatan paroki, konblokisasi halaman selatan gereja diselesaikan dengan kualitas parkir roda empat dan bus. Tahun 2004 penyelesaian renovasi atap dan cat gereja, kemudian pembangunan 2 *pendhapa* di sebelah kanan-kiri Candi Ganjuran untuk mendukung pelayanan peziarahan.

Pada 2006 gempa bumi hebat melanda Klaten, Bantul DIY dan sekitarnya. Gereja Ganjuran yang dibangun tahun 1924, runtuh dan lebih dari 80 umat<sup>35</sup> menjadi korban. Gereja Ganjuran runtuh ketika misa pagi sedang berlangsung. Candi HKTY, pastoran, pendapa dan bangunan pendukung lain masih tegak berdiri. Posko KARINA dibuka di Ganjuran, melalui posko ini seluruh bantuan sosial dari saudara-saudari ditampung dan diteruskan kepada masyarakat. Tahun 2007, dengan bantuan dari berbagai pihak, umat Katolik di Paroki Ganjuran, bersama dengan masyarakat mulai memperbaiki rumah tinggal dan infrastruktur yang rusak akibat gempa. Tahun 2008, pengurus gereja berencana membangun kembali Gereja Ganjuran setelah mendapat persetujuan KAS. Pada tanggal 22 Juni 2008 bersamaan dengan prosesi

---

<sup>34</sup> *Pendhapa* (dibaca pendopo dalam bahasa Jawa, berasal dari kata *mandapa* dari bahasa Sanskerta yang artinya bangunan tambahan) adalah bagian bangunan yang terletak di muka bangunan utama. Pendopo berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang, fungsinya tempat menerima tamu

<sup>35</sup> *Ummat* (dari bahasa Arab) berarti bangsa, kaum, yang hidup bersatu padu atas dasar iman kepada Allah

puncak, Uskup Agung Semarang Mgr. I.Suharyo meletakkan batu pertama pembangunan Gereja HKTY Ganjuran yang baru.<sup>36</sup>

## 2. Visi dan Misi

Dengan menimba semangat Sang Pendiri (Schmutzer), Gereja HKTY Ganjuran berniat untuk *menjadi berkat bagi siapa saja dan apapun*. Tekad itu dilandasi oleh semangat belas kasih, kesetiaan dan kerelaan untuk berkorban, yang setiap saat dapat ditimba dari Hati Kudus Tuhan Yesus. Pengakuan akan Kristus Raja yang menguasai sendi-sendi kehidupan Gereja Ganjuran terungkap dalam kesediaan umat untuk mengabdikan secara total. Secara konkret, visi tersebut hendak dicapai melalui langkah dan perjuangan berikut :

- a. Menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk semakin mendekatkan umat dari berbagai kalangan (umat *internal* Ganjuran/peziarah dari penjuru tanah air)
- b. Menyediakan fasilitas yang membantu umat Kristiani untuk semakin menimba, menghidupi dan mengamalkan semangat HKTY
- c. Memperhatikan kaum yang lemah (sakit, miskin, tertindas) baik secara jasmani maupun rohani agar merasakan belas kasih HKTY
- d. Memperjuangkan harmoni dan keutuhan alam ciptaan, agar dapat menjadi tempat tinggal nyaman bagi segala makhluk hidup
- e. Mengajak semua orang yang berkehendak baik untuk bersyukur dengan membagi berkat yang diterima melalui kegiatan amal kasih
- f. Menghormati tradisi Ganjuran yang menyelamatkan, dengan terus menggali, melestarikan dan mengembangkan melalui berbagai kegiatan.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Dirangkum dari *booklet* Pasca Gempa Bumi 27 Mei 2006. "Ganjuran : Gereja Berkat dan Perutusan"

<sup>37</sup> Dewan Paroki Ganjuran, *Gereja HKTY Ganjuran : Rahmat yang Menjadi Berkat*, 2004, hal. 25

### 3. Devosi kepada Hati Kudus Yesus

Seorang gadis bernama Margareta Maria dari Alacoque (1647-1690) menerima tugas untuk menyebarkan kebaktian kepada Hati-Nya Yang Maha Kudus, setelah menerima *vision* (penglihatan) oleh Hati Kudus Yesus sebanyak empat kali, dengan pesan untuk menghususkan hari Jumat sebagai hari raya untuk menghormati Hati Kudus-Nya.

*Devosi*<sup>38</sup> kepada Hati Kudus Yesus semakin berkembang setelah Margareta Maria dari Alacoque meninggal (16 Oktober 1690). Sekitar tahun 1800-an, devosi kepada Hati Kudus Yesus menjadi devosi istimewa di seluruh gereja. Para pembesar gereja di seluruh dunia memasukkan pesta Hati Kudus Yesus ke dalam penanggalan liturgi gereja (tahun 1856) oleh Paus Leo XIII, saat Ensiklik<sup>39</sup> *Annum Sacrum* (1899) mempersembahkan dunia dan gereja kepada Hati Kudus-Nya.

Sejak kisah Margareta Maria, umat kristiani (di seluruh dunia) diajak untuk mengikuti Perayaan Ekaristi<sup>40</sup> di hari Jumat Pertama<sup>41</sup> melakukan adorasi dan berdoa novena sebagai penghormatan kepada Hati Kudus Yesus (Stefan Leks, 1998).<sup>42</sup> Pada tahun 1912, dua bersaudara Yosef dan Julius Smutzer datang ke daerah Ganjuran DIY. Kemudian pada pesta perayaan hari jadi perkebunan tebu, mereka mempunyai misi yang amat besar. Pada pesta perayaan tersebut, Tuan Schmutzer ingin mengingatkan peran Kristus Raja di kalangan perkebunan tebu di Ganjuran dengan mendirikan monumen untuk menghormati Hati Kudus Tuhan Yesus. Pada Natal<sup>43</sup> II tahun 1927 diletakkan batu pertama pembangunan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus yang di tanah Jawa, tepatnya di kompleks Gereja Ganjuran.

Monumen tersebut berbentuk Candi Hati Kudus Tuhan Yesus bercorak Hindu-Jawa dan di dalam candinya terdapat Arca Kristus Raja yang menjadi simbol

<sup>38</sup> Devosi berasal dari kata latin (*devotion, devorere*) artinya mempersembahkan diri sepenuhnya

<sup>39</sup> Surat edaran Paus kepada para uskup di negara tertentu, supaya diteruskan kepada umat beriman

<sup>40</sup> *Eukharistia* (bahasa Yunani) berarti ucapan syukur. Perayaan Ekaristi = misa

<sup>41</sup> hari Jumat pertama dalam di setiap bulan (khusus), untuk menghormati Hati Yesus Mahakudus

<sup>42</sup> Sugiyana, *Berkat Melimpah Hati Kudus Yesus*, 2005, hal. 33

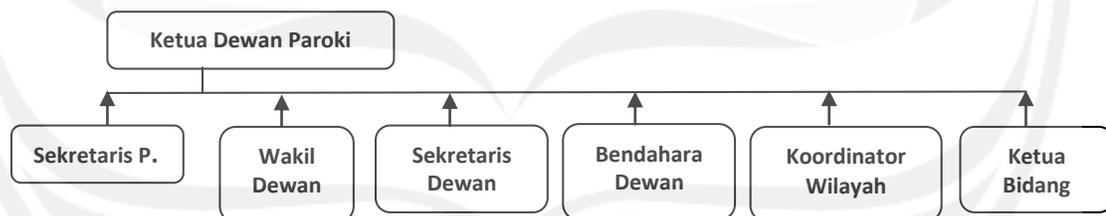
<sup>43</sup> Natal berasal dari bahasa latin (*dies natalis*) yakni hari kelahiran. Natal dikenal sebagai hari kelahiran Yesus Kristus, dirayakan setiap 25 Desember

kebapaan Allah meraja dan menguasai alam semesta. Sedangkan Hati Kudus yang menyala merupakan simbol kasih seorang ibu yang bersedia memberikan bahkan mengorbankan hidup (hatinya) demi anak-anaknya.

Pada peringatan 75<sup>th</sup> Gereja HKTY Ganjuran, Mgr.Suharyo menandatangani dan memberikan sertifikat kepada anggota Paguyuban HKTY se-nusantara di Ganjuran.<sup>44</sup> Devosi kepada Hati Kudus Yesus di Candi Ganjuran dilakukan pada malam Jumat pertama pukul 19.00 WIB, setiap minggu ke-5 pk 07.00 WIB (di pelataran candi), dan minggu terakhir di bulan Juni (perayaan puncak Hati Kudus Tuhan Yesus). Paguyuban HKTY Ganjuran kini berkembang dan memiliki jutaan orang pengikut di seluruh dunia.

### C. Lembaga Paroki HKTY Ganjuran

Paroki (“Paroikia” dalam bahasa Yunani) berarti kelompok umat beriman dengan gereja dan imam yang tinggal dalam wilayah yang merupakan bagian dari suatu Keuskupan). Kepengurusan Dewan Paroki 2009-2011<sup>45</sup> :



Bagan 2.1.

Struktur Dewan Paroki Ganjuran

#### Keterangan

- a. Ketua Dewan Paroki (Romo Antonius Jarot Kusno Priyono, Pr) sebagai pemimpin Paroki yang bertanggung jawab atas kehidupan menggereja
- b. Wakil Dewan
  - 1) Wakil ketua I (Romo Gregorius Awan Widyaka, Pr) pendamping kegiatan gerejawi

<sup>44</sup> Dewan Paroki Ganjuran, “*The Church of Sacred Heart at Ganjuran*”, DI Yogyakarta

<sup>45</sup> wawancara dengan Bp.Aris, Sekretaris peziarahan Paroki Ganjuran, 2011

2) Wakil ketua II (dipilih umat) untuk mendampingi kegiatan menggereja

c. Sekretaris Dewan :

- 1) Sekretaris I (Totok Ismarwanto) melaporkan segala kegiatan ke Kevikepan dan Keuskupan Agung Semarang
- 2) Sekretaris II (Yohanes Tunggul P.) mendampingi beberapa ketua bidang, berkoordinasi dengan Sekretaris III
- 3) Sekretaris III (F.Sugiyanto) bertugas mendampingi kegiatan gerejawi, berkoordinasi dengan Sekretaris II

d. Bendahara Dewan :

- 1) Bendahara I (Y.Intoko) melaporkan kegiatan pendanaan kepada Kevikepan
- 2) Bendahara II (Mg.Sri Purwaningsih) mengusahakan pemasukan dana gereja
- 3) Bendahara III (Immanuel) mengawasi pengeluaran dana Gereja

e. Koordinator Wilayah (Aloysius Sarjimin) mengawasi kegiatan dan mengkoordinir para ketua wilayah.

f. Ketua Bidang (FX. Sujud, S.Sos) mengkoordinasi 6 bidang, berikut ini :

- 1) Bidang Liturgi dan Peribadatan (Yuliana Wodamosa) melayani hal yang berkaitan dengan doa, membuat buku panduan misa
- 2) Bidang Pewartaan (M.M.Mariam) dalam menyebarkan misi Gereja dan pendewasaan iman umat
- 3) Bidang Pelayanan Kemasyarakatan (F.Wurisgiyanto) melayani kehidupan menggereja dalam masyarakat seperti pengadaan buku sekolah, rukun kematian, Aksi Puasa Pembangunan (APP)
- 4) Bidang Paguyuban dan Tata Organisasi (Supriyanto) melakukan pendampingan organisasi yang ada di Gereja
- 5) Bidang Sarana dan Prasarana (Mikael Nunung Trihatma) menangani pembangunan, keamanan dan perawatan gedung gereja
- 6) Bidang Penelitian dan Pengembangan (Y.Partono) mengenali kemampuan umatnya melalui pendataan sosial-ekonomi

g. Sekretaris Paroki merupakan bagian *ex-officio*<sup>46</sup>. Ada 2 sekretaris harian yang bertanggungjawab langsung kepada Ketua Dewan Paroki, yaitu :

- 1) Sekretaris harian Parokial (Gerlacus Karyawandi)
- 2) Sekretaris harian Peziarahan (Aris Dwiyanto)

Dewan Paroki mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali untuk rapat dan berganti kepengurusan / 3 tahun.<sup>47</sup>

#### D. Kegiatan Paroki Ganjuran

Paroki HKTY Ganjuran memiliki 6000 umat, tersebar di 12 lingkungan dan 54 wilayah. Mereka sebagian besar adalah masyarakat petani, lainnya berprofesi sebagai tenaga pendidik, buruh dan wirausaha.<sup>48</sup> Paroki HKTY Ganjuran memiliki kegiatan internal, antara lain :

1. PIA (Pengembangan Iman Anak) untuk anak-anak warga Paroki Ganjuran usia balita (sudah/belum menerima Sakramen inisiasi)<sup>49</sup> — kelas 1 SD. Kegiatan ini ada di lingkungan masing-masing, dan mereka (anak PIA) latihan bersama di kompleks Gereja ketika akan mengisi acara, contoh menjelang Hari Raya Natal.
2. KONTAK (Kelompok Remaja Katolik) untuk anak yang telah menerima Komuni<sup>50</sup> – tingkat SMP. Kegiatan ini berjalan di setiap lingkungan untuk kaderisasi menjadi mudika; contoh belajar kepemimpinan, latihan menulis.
3. MUDIKA (Muda-Mudi Katolik) bagi pemuda (tingkat SMA – usia 35/belum menikah) yang telah menerima Krisma.<sup>51</sup> Paguyuban ini berada di lingkungan masing-masing untuk memperkuat pertumbuhan iman dan menjalin persatuan anggota. Mudika memiliki kepengurusan dan kegiatan; contoh Misa Kaum

<sup>46</sup> *Ex-officio* berarti secara otomatis.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bp. Tunggul Pamungkas, Sekretaris II Dewan Paroki Ganjuran, 2010

<sup>48</sup> data Paroki HKTY Ganjuran, 2004-2010

<sup>49</sup> Sakramen ketika orang dibaptis sehingga dengan demikian dilahirkan kembali menjadi anggota umat Allah dan dibersihkan dari segala dosa

<sup>50</sup> dari bahasa Latin *communio* = persekutuan

<sup>51</sup> Krisma merupakan sakramen ke-3 dari ketiga sakramen inisiasi

Muda berotasi (tingkat rayon) dari gereja satu ke gereja lain, pertandingan sepak bola, *koor* muda-mudi katolik (Mudika).<sup>52</sup>

6. Latihan menyanyi berbahasa latin dimaksudkan untuk mengenalkan bahasa asli (latin) dalam kegiatan liturgi, kepada umat. Kegiatan ini diadakan setiap Rabu (atau hari lainnya tergantung kesediaan anggota) dan dipersilahkan bagi umat Ganjuran (kawula tua) yang berminat. Kegiatan yang diikuti oleh  $\pm 20$  orang ini, bertujuan untuk mengisi tugas liturgi saat hari raya.<sup>53</sup>
7. Pertemuan WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) ranting Bambanglipuro. Wanita katolik yang tergabung dalam organisasi WKRI ini, melakukan rapat setiap bulan di *pendhapa*, untuk membahas kegiatan yang berkaitan dengan organisasi; contoh kegiatan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), berkunjung ke Panti Jompo, safari Rosario ke gereja lain, dll
8. Paguyuban *Lesung Manuggal* merupakan paguyuban seni beranggotakan ibu-ibu dan pewartu (umat Paroki Ganjuran), berjumlah sekitar 30 orang. Paguyuban seni ini mengadakan latihan setiap hari Rabu di *pendhapa* atau menjelang diadakan *event* / hari raya.
9. Berwisata ziarah ke makam Romo yang pernah berkarya di Ganjuran merupakan kegiatan rutin (2 minggu sebelum Prosesi Agung) melibatkan pengurus dan umat Gereja Ganjuran yang ingin memperingati dan menghormati para romo yang berkarya di sini. Contoh pada 13 Juni 2010 pengurus Gereja HKTY Ganjuran ziarah ke Celeban (makam pahlawan), Susteran di Mrican, Gereja Banteng (Kaliurang), makam Romo Sanjoyo, Ambarawa (Gua Maria Kerep), Girisonta, Ungaran, Semarang.

---

<sup>52</sup> wawancara dengan Klaudius Roni (Mudika Ganjuran)

<sup>53</sup> wawancara dengan Bp.Hartono, salah satu anggota penyanyi Gregorian (Juli 2011)

### **E. Misa<sup>54</sup> dan Ibadat<sup>55</sup> rutin di Gereja HKTY Ganjuran**

1. Misa harian : setiap pagi pukul 05.30 WIB
2. Misa mingguan : hari Sabtu sore pukul 16.00 dan pukul 18.00 WIB, hari Minggu pukul 07.00 WIB. Misa minggu ke-5 pukul 07.00 WIB
3. Misa Jumat I : hari Kamis di minggu pertama, pukul 19.00 WIB (novena<sup>56</sup> ke-1 dimulai bulan Oktober)
4. Prosesi Agung : hari Minggu terakhir di bulan Juni pukul 07.00 WIB
5. Ibadat malam Jumat *Kliwon* : Kamis malam (Jumat *Kliwon*<sup>57</sup>) pukul 19.00 WIB

---

<sup>54</sup> *Missa* (bahasa latin) artinya diutus

<sup>55</sup> Ibadat artinya penghormatan manusia kepada penciptanya, dilakukan secara pribadi / bersama

<sup>56</sup> Novena (= *novem*; bahasa Latin) merupakan bentuk kebaktian selama sembilan hari berturut-turut, dilakukan secara pribadi atau bersama-sama, untuk mendoakan rahmat khusus (lihat A.Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja vol.6*)

<sup>57</sup> Jumat *Kliwon* dalam penanggalan Jawa, merupakan hari yang dikhususkan untuk melakukan ritual